

PERBEDAAN PERTUMBUHAN BAYI YANG DIBERIKAN ASI EKSKLUSIF DAN YANG DIBERIKAN SUSU FORMULA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DUNGINGI KOTA GORONTALO

¹Harismayanti, ²Ani Retni

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail : harismayanti@umgo.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted at Duingi health centre work area. The objective was to determine the difference of infant's growth that given exclusive breastfeeding and formula milk at Duingi health centre. The design used analytic observational with cross sectional approach. The samples in this research are 34 samples. This research used statistical test of independent T test. The result obtained there is no significance differences between infant's body weight that given exclusive breastfeeding with formula milk with p value 0,240 ($>\alpha$ 0,05). There is no significance differences of infant's tall that given exclusive breastfeeding with formula milk with p value 0,105 ($>\alpha$ 0,05). Thus H_0 is rejected. The conclusion of the research was there is no differences of infant's growth that given exclusive breastfeeding with formula milk.

Keywords: Infant's Growth, Breastfeeding, Formula Milk.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Duingi Kota Gorontalo. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan bayi yang diberikan ASI Eksklusif dan yang diberikan susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo. Desain penelitian ini observasional analitik pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 sampel. Penelitian ini menggunakan uji statistik *uji independent T test*. Dari hasil penelitian didapatkan tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan antara berat badan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula dengan nilai p value 0,240 ($>\alpha$ 0,05). Tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan panjang badan antara bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula nilai p value 0,105 ($>\alpha$ 0,05). Maka H_0 di terima dan H_a ditolak. Kesimpulan dari penelitian tidak ada perbedaan pertumbuhan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan yang diberikan susu formula.

Kata kunci: Pertumbuhan Bayi, ASI, Susu Formula.

PENDAHULUAN

Situasi gizi balita di Indonesia, belum bisa terlepas dari masalah gangguan pertumbuhan (stunting). Hasil Riskesdas (Kemenkes RI, 2013) menunjukkan prevalensi balita stunting, secara nasional tahun 2013 adalah 37,2% (terdiri dari 18,0% sangat pendek dan 19,2% pendek). Sementara tahun 2015, jumlah balita mengalami gangguan pertumbuhan sebanyak 10,1% sangat pendek dan 18,9% pendek serta tahun 2016 jumlah balita sangat pendek sebanyak 8,6% sangat pendek dan 19% pendek. Khusus untuk provinsi Gorontalo, tahun 2015 jumlah balita stunting adalah 14,1% sangat pendek dan 22,4% pendek

sedeangkan tahun 2016 jumlah balita sangat pendek sebesar 11,5% dan pendek 12% (Kemenkes, R.I, 2017).

Pemberian ASI diatur dalam UU Kesehatan Tahun 2009 Pasal 128 dan Pasal 129 yaitu setiap bayi berhak mendapatkan ASI sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. Ketika anak berusia lebih dari 6 (enam) bulan diberikan susu formula dan diperkenalkan makanan pendamping, akan tetapi pemberian ASI tetap dilakukan agar perkembangan anak tetap optimal. Susu formula adalah susu yang dimodifikasi dari susu sapi yang diubah komposisinya sehingga dapat digunakan sebagai pengganti air susu ibu. Dalam Al-Qur'an juga menyebutkan masalah menyusui seperti dalam surat Al-

Baqarah ayat 233 yang artinya: "*Hendaklah para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh yaitu bagi ingin menyempurnakan penyusuan*".

Menurut data Depkes (2016) Mengacu pada target renstra tahun 2016 yang sebesar 42%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 54,0% telah mencapai target. Menurut data dari beberapa Provinsi, cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-5 bulan berkisar antara 32,3% (Gorontalo) sampai 79,9% (Nusa Tenggara Timur). Dari 34 provinsi hanya tiga provinsi yang belum mencapai target yaitu Kalimantan Tengah 40,0%, Riau 39,7% dan Gorontalo 32,3%.

Pemberian susu formula kepada bayi yang baru lahir beresiko tinggi terhadap kesehatannya. Demikian halnya dengan pencampuran susu formula dengan tingkat pengenceran yang keliru dan kebersihan air pencampur yang buruk sehingga menyebabkan bayi mudah terserang penyakit. Dalam kehidupan sehari-hari ada berbagai merek susu formula dan semuanya diformulasikan supaya mirip ASI. Susu formula mengandung karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin (Prasetyono, 2012).

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Duingingi Kota Gorontalo, tahun 2015 jumlah bayi sebanyak 183 bayi yaitu bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 58 bayi (31,6%) dan yang mendapatkan susu formula sebanyak 125 bayi (68,4%). Tahun 2016, dari jumlah bayi 157 didapatkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif meningkat menjadi 71 bayi (45,2%) dan 86 bayi (54,8%) mendapatkan susu formula serta pada tahun 2017 dari jumlah bayi 204 bayi, prevalensi bayi yang mendapatkan ASI eksklusif menurun menjadi 33,8% atau berjumlah 69 bayi dan 66,2% atau 135 bayi mendapatkan susu formula. Hal ini menunjukkan bayi yang mendapatkan pengganti ASI lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Hasil wawancara peneliti dengan 10 orang ibu atau 4,9% diperoleh 6 orang ibu atau 4,4% memberikan susu formula pada bayi sedangkan 4 orang ibu atau

5,8% diantaranya memberikan ASI eksklusif. Hasil observasi peneliti pada 8 bayi juga diperoleh 5 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki rata-rata berat badan dan tinggi badan ideal sedangkan 3 bayi yang mendapatkan susu formula, 2 bayi diantaranya memiliki berat badan kurang ideal atau melebihi berat badan normal bayi. Hal ini menunjukkan pertumbuhan bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih baik dibandingkan yang mendapatkan susu formula.

H. Miftahul Munir (2003) dalam Tyas (2013) melalui penelitiannya pengaruh Pemberian ASI Eksklusif terhadap Berat Badan Bayi umur 4 – 6 bulan, terdapat perbedaan kedua kondisi tersebut bisa disebabkan karena kandungan nutrisi ASI Eksklusif berbeda dengan ASI Non Eksklusif. Sumber kalori utama dalam ASI Eksklusif adalah lemak. Lemak ASI Eksklusif mudah dicerna dan diserap oleh bayi karena ASI Eksklusif mengandung enzim lipase yang mencerna lemak trigliserida menjadi digliserida, sehingga sedikit sekali lemak yang tidak diserap oleh sistem pencernaan bayi. Sedangkan ASI Non Eksklusif (Susu formula) tidak mengandung enzim karena enzim akan rusak bila dipanaskan. Itu sebabnya, bayi akan sulit menyerap lemak susu formula dan menyebabkan bayi menjadi diare serta menyebabkan penimbunan lemak yang pada akhirnya akan berakibat kegemukan (obesitas) pada bayi. Selain itu, bayi yang mendapat makanan lain, misalnya nasi lumat atau pisang hanya akan mendapat banyak karbohidrat sehingga zat gizi yang masuk tidak seimbang. Terlalu banyak karbohidrat menyebabkan anak lebih mudah menderit kegemukan atau memiliki berat badan yang tidak baik atau tidak sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Duingingi kota Gorontalo dengan menggunakan desain penelitian observasional analitik pendekatan *cross sectional* yaitu suatu rancangan penelitian observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan

variable independen dengan variable dependen dimana pengukurannya dilakukan pada satu saat dalam peneliti akan melakukan penilaian pemberian ASI eksklusif dan susu formula dan pertumbuhan bayi 6-7 bulan secara serentak pada satu waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi 6-7 bulan di wilayah kerja puskesmas Duingi Kota Gorontalo sebanyak 34 bayi. Sampel dalam penelitian ini adalah bayi 6-7 bulan sebanyak 34 bayi yang ditentukan dengan teknik *total sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil analisis univariat dihasilkan distribusi responden berdasarkan karakteristik dari variabel yang diteliti, seperti pada tabel berikut ini:
Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Pendidikan	N	%
SD	1	2,9
SMP	11	32,4
SMA	18	52,9
Sarjana	4	11,8
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 58,8%.

Tabel 2. Distribusi karakteristik Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo sebagian besar yaitu 18 Ibu atau 52,9% berpendidikan SMA.

Status Pekerjaan	N	%
Tidak bekerja	30	88,2
Bekerja	4	11,8
Total	34	100.0

Tabel 3. Distribusi Karakteristik status pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Usia Ibu	N	%
17-25 tahun	9	26,5
26-35 tahun	20	58,8
36-45 tahun	5	14,7
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa ibu di wilayah kerja Puskesmas Duingi sebagian besar berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 30 orang ibu atau 88,2%.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Berat badan lahir Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Berat Badan (Kg)	N	%
3	4	11.8
3,1	7	20.6
3,2	7	20.6
3,3	5	14.7
3,4	5	14.7
3,5	6	17.6
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa Berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Duingi sebagian besar memiliki berat badan 3,1 dan 3,2 Kg yaitu 7 orang atau 20,6%.

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Panjang badan lahir Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

ASI Eksklusif			Susu Formula		
Berat Badan (Kg)	N	%	Berat Badan (Kg)	N	%
6 – 6,9	5	29,4	6 – 6,9	8	47.1
7 – 7,9	4	23,5	7 – 7,9	4	23.5
8 – 8,9	2	11,8	8 – 8,9	3	17.6
9 – 9,9	6	35,3	9 – 9,9	2	11.8
Total	17	100	Total	17	100

Berdasarkan Tabel 5 tersebut menunjukkan bahwa Panjang badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Duingi sebagian besar memiliki Panjang badan 50 Cm yaitu 16 orang atau 47,1%.

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 6. Distribusi Frekuensi pemberian susu formula dan ASI Pendidikan Ibu Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Pemberian	N	%
ASI	17	50
Susu formula	17	50
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo memiliki proporsi yang sama yaitu yang mendapat pemberian ASI eksklusif sebanyak 17 bayi atau 50% dan yang mendapatkan susu formula sebanyak 17 bayi atau 50%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berat Badan Bayi yang Mendapatkan ASI Eksklusif dan Susu Formula di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

ASI Eksklusif			Susu Formula		
Panjang Badan (Cm)	N	%	Panjang Badan (Cm)	N	%
50 – 59	1	5,9	50 – 59	4	23,5
60 – 69	11	64,7	60 – 69	12	70,6
70 – 79	5	29,4	70 – 79	1	5,9
Total	17	100	Total	17	100

Berdasarkan tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar berat badan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan berat badan 9 – 9,9 Kg sebanyak 6 orang atau 35,3%, sedangkan berat badan bayi yang mendapatkan susu formula tertinggi dengan berat badan 6 – 6,9 Kg sebanyak 8 orang atau 47,1%.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Panjang Badan Bayi yang Mendapatkan ASI Eksklusif dan Susu Formula di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Panjang Badan (Cm)	N	%
47	7	20.6
48	4	11.8
49	7	20.6
50	16	47.1
Total	34	100.0

Berdasarkan tabel 8 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar panjang badan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dengan panjang badan 60 – 69 Cm sebanyak 11 orang atau 64,7%, sedangkan panjang badan bayi yang mendapatkan susu formula tertinggi dengan berat badan 60 – 69 Cm sebanyak 12 orang atau 70,6%.

Tabel 9. Distribusi rata-rata berat badan dan panjang badan bayi yang mendapatkan ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo

Mendapatkan ASI	Mean	SD	N
Saat lahir			
- Berat Badan	3,15	0,48	17
- Panjang badan	48,82	1,53	
Saat dapat ASI			
- Berat Badan	7,7	1,22	17
- Panjang badan	66,5	1,42	

Berdasarkan tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum lahir 3,15 kg dan Panjang badan 49,2 cm sedangkan saat mendapatkan ASI berat badan menjadi 7,7 kg dan pajang badan 66,5 cm. Hal ini menunjukkan ada peningkatan berat badan sebesar 4,57 kg dan pertambahan Panjang badan sebesar 17,3 cm pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

Tabel 10. Distribusi rata-rata berat badan dan panjang badan bayi yang mendapatkan susu formula di Wilayah

Kerja Puskesmas Duingingi Kota
Gorontalo

Mendapatkan susu formula	Mean	SD	N
Saat lahir			
- Berat Badan	2,99	0,424	
- Panjang badan	48,82	1,912	17
Saat dapat susu formula			
- Berat Badan	7,39	1,144	17
- Panjang badan	63,53	5,26	

Berdasarkan tabel 10 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi saat lahir 2,99 kg dan Panjang badan 48,82 cm sedangkan saat mendapatkan susu formula, berat badan menjadi 7,39 kg dan pajang badan 63,53 cm. Hal ini menunjukkan ada peningkatan berat badan sebesar 4,4 kg dan pertambahan Panjang badan sebesar 14,71 cm.

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 11. Perbedaan pertumbuhan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan yang diberi susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Duingingi Kota Gorontalo

Pemberian	N	Mean	SD	P value
- BB ASI	17	7.72	1,220	0,240
- BB Susu formul a	17	7.39	1,144	
- PB ASI	17	66.52	4.214	0,105
- PB Susu formul a	17	63.53	5,262	

Berdasarkan tabel 10 tersebut didapatkan selisih rata-rata berat badan pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 7,72 kg sedangkan pada bayi yang mendapatkan susu formula sebesar 7,39 kg. Hasil uji statistic independent T test diperoleh nilai p value 0,240 ($>\alpha$ 0,05), artinya tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan antara berat badan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula. Hasil penelitian juga didapatkan selisih rata-rata Panjang badan pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 66,52

cm sedangkan pada bayi yang mendapatkan susu formula sebesar 63,53 cm. Hasil uji statistik independent T test diperoleh nilai p value 0,105 ($>\alpha$ 0,05), artinya tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan Panjang badan antara bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula.

Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Karakteristik usia Ibu bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ibu bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingingi Kota Gorontalo sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 58,8%. Berdasarkan data tersebut usia ibu berada pada kategori dewasa awal. Menurut peneliti, usia dewasa awal adalah usia yang cukup produktif. Usia sering dikaitkan juga dengan kematangan berpikir dan bagaimana mengambil keputusan.

2. Pendidikan ibu bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Ibu Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Duingingi Kota Gorontalo sebagian besar yaitu 18 ibu bayi atau 52,9% berpendidikan SMA. Menurut peneliti Pendidikan SMA termasuk pada jenjang.

3. Pekerjaan ibu bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu di wilayah kerja Puskesmas Dengilo sebagian besar berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 30 orang ibu atau 88,2%. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa pekerjaan merupakan salah satu yang mempengaruhi status social ekonomi seseorang atau keluarga.

4. Berat badan bayi lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berat badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Duingingi sebagian besar memiliki berat badan 3,1 dan 3,2 Kg yaitu 7 orang atau 20,6%. Dalam penelitian ini Berat badan bayi masuk dalam kategori baik, hal ini bisa kita lihat pada table 1 diatas dimana rata-rata berat badan

lahir bayi 3,1-3,2 Kg, hal ini berada pada posisi yang normal.

5. Panjang badan bayi lahir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Panjang badan lahir bayi di wilayah kerja Puskesmas Duingi sebagian besar memiliki Panjang badan 50 Cm yaitu 16 orang atau 47,1%. Pada penelitian ini Panjang badan bayi masuk dalam kategori normal, hal ini bisa kita lihat pada tabel 1 diatas dimana rata-rata panjang badan lahir bayi normal 40,5 -50,5 Cm, hal ini berada pada posisi yang normal.

PEMBAHASAN UNIVARIAT

6. Berat badan dan panjang badan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi sebelum mendapatkan ASI 3,15 kg dan Panjang badan 49,2 cm sedangkan saat mendapatkan ASI berat badan menjadi 7,7 kg dan pajang badan 66,5 cm. Hal ini menunjukkan ada peningkatan berat badan sebesar 4,57 kg dan pertambahan Panjang badan sebesar 17,3 cm pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif.

7. Berat badan dan panjang badan bayi yang mendapatkan susu formula

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata berat badan bayi yang mendapatkan sebelum lahir 2,99 kg dan Panjang badan 48,82 cm sedangkan saat mendapatkan susu formula, berat badan menjadi 7,39 kg dan pajang badan 63,53 cm. Hal ini menunjukkan ada peningkatan berat badan sebesar 4,4 kg dan pertambahan Panjang badan sebesar 14,71 cm.

PEMBAHASAN BIVARIAT

8. Perbedaan pertumbuhan bayi yang diberikan ASI eksklusif dan yang diberi susu formula

Hasil penelitian didapatkan selisih rata-rata berat badan pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 7,72 kg sedangkan pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif

sebesar 7,72 kg sedangkan pada bayi yang mendapatkan susu formula sebesar 7,39 kg. Hasil uji statistik *independent T test* diperoleh nilai *p value* 0,240 ($>\alpha$ 0,05), artinya tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan antara berat badan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula. Hasil penelitian juga didapatkan selisih rata-rata Panjang badan pada bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 66,52 cm sedangkan pada bayi yang mendapatkan susu formula sebesar 63,53 cm. Hasil uji statistik *independent T test* diperoleh nilai *p value* 0,105 ($>\alpha$ 0,05), artinya tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan Panjang badan antara bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula.

Menurut peneliti tidak adanya perbedaan berat badan dan Panjang badan antara bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan susu formula dikarenakan keduanya merupakan makan pokok bayi yang sama-sama memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Dalam ASI eksklusif terkandung protein, vitamin dan mineral yang berfungsi untuk pertumbuhan bayi demikian pula dalam susu formula juga memiliki protein dan vitamin, walaupun komposisinya lebih banyak didalam ASI eksklusif. Hal ini sebagaimana juga di tunjukkan oleh data peningkatan berat badan bayi yang mendapatkan ASI dan susu formula sama sama mengalami peningkatan berat badan dan Panjang badan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa:

Karakteristik responden diketahui bahwa pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 58,8%, sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 18 Ibu

atau 52,9%, sebagian besar berstatus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 30 orang ibu atau 88,2%. Ada peningkatan berat badan sebesar 4,4 kg dan pertambahan Panjang badan sebesar 14,71 cm pada bayi yang mendapatkan susu formula di wilayah kerja Puskesmas Duingi Kota Gorontalo. Tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan antara berat badan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula dengan nilai p value 0,240 ($>\alpha 0,05$). Tidak ada perbedaan yang bermakna dan signifikan Panjang badan antara bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dengan yang mendapatkan susu formula nilai p value 0,105 ($>\alpha 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati.(2014) Perbandingan Pertumbuhan Bayi yang diberi ASI Eksklusif dengan Pengganti Air Susu Ibu (PASI) di Kelurahan Kebun Jeruk Jakarta. Skripsi.Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Dewi A., et.al. (2013). *Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Medika
- Istiany dan Rusilanti.(2013). *Gizi terapan*. Bandung: Rosadakarya
- Kemenkes, R.I. (2013). Riset Kesehatan Dasar tahun 2013.Jakarta; Puslitbang Kemenkes R.I.
- Kemenkes.(2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016.Jakarta; Kemenkes, R.I.
- Notoatmodjo.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pusdatin, (2015).*Situasi dan Analisis ASI Eksklusif*.Jakarta; Kemenkes, R.I.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung. Alfabeta.
- Supartini.(2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Steven. (2015). *Panduan Lengkap Perawatan untuk bayi dan Balita*. Jakarta: Arcan
- Tyas.(2013). Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif dengan Pertumbuhan Berat Badan Bayi 0-6 bulan di Desa Giripurwo, Wonogiri.Naskah Publikasi Ilmiah.Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- UNICEF.(2016). Jutaan bayi di Indonesia kehilangan awal terbaik dalam hidup mereka. Jakarta: Kemenkes R.I
- Soetjiningsih.(2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC